

MEDIA SOSIAL SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN INOVATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Syafe'i¹, Chanifudin²

^{1,2}Program Magister Pendidikan Agama Islam STAIN Bengkalis Riau, Indonesia

¹syafeibks@gmail.com, ²chanifudin@kampusmelayu.ac.id

ABSTRACT

The advancement of digital technology has propelled the use of social media as an innovative learning resource, including in Islamic Religious Education (PAI). This study aims to analyze the utilization of social media as a PAI learning source based on prior research findings. Employing a qualitative approach through journal review (literature review), data were sourced from reputable national and international scholarly articles on social media, learning innovation, and PAI. Data analysis utilized content analysis techniques to identify forms of utilization, contributions, and challenges of social media in PAI learning. Findings reveal that platforms like YouTube, Instagram, TikTok, WhatsApp, Telegram, and Facebook serve as supplementary learning resources that enhance access to materials, student motivation, and engagement. However, challenges persist, including inconsistent content quality and risks of unverified religious information. Thus, content curation, strengthened digital literacy, and pedagogical integration by teachers are essential to align social media use with PAI learning objectives under the Merdeka Curriculum.

Keywords: Social Media; Islamic Religious Education; Digital Literacy

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital mendorong pemanfaatan media sosial sebagai sumber pembelajaran inovatif, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial sebagai sumber pembelajaran PAI berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode telaah jurnal (literature review). Data diperoleh dari artikel ilmiah nasional dan internasional bereputasi yang membahas media sosial, inovasi pembelajaran, dan Pendidikan Agama Islam. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi untuk mengidentifikasi bentuk pemanfaatan, kontribusi, serta tantangan penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, WhatsApp, Telegram, dan Facebook berfungsi sebagai sumber belajar pendukung yang mampu meningkatkan akses materi, motivasi, dan keterlibatan peserta didik. Namun, pemanfaatannya masih menghadapi kendala berupa ketidakseragaman kualitas konten dan risiko informasi keagamaan yang kurang terverifikasi. Oleh karena itu, diperlukan kurasi konten, penguatan literasi digital, dan integrasi pedagogis oleh guru agar pemanfaatan media sosial selaras dengan tujuan dan capaian pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Media Sosial, Pendidikan Agama Islam, Literasi Digital

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara belajar siswa di sekolah, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu fenomena yang sangat dominan di era digital adalah penggunaan media sosial sebagai ruang interaksi, informasi, dan pembelajaran. Media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Facebook tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan penyampai materi Pendidikan Agama Islam melalui konten yang berbasis teks, gambar, dan video. Pemanfaatan media sosial ini dianggap dapat memperluas akses belajar, meningkatkan motivasi siswa, serta menyajikan pembelajaran PAI dengan cara yang lebih kontekstual dan menarik bagi generasi digital native (Siregar, Rizza, & Nurhamzah, 2025). Namun, integrasi media sosial dalam PAI juga diwarnai tantangan besar dalam hal validitas konten, kontrol nilai, serta kesesuaian dengan standar kurikulum formal seperti Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter, kompetensi keagamaan, dan literasi kritis siswa (Sapiudin, 2025).

Beberapa penelitian telah mengkaji peran media sosial dalam konteks pendidikan agama. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Syaikh dkk. menunjukkan bahwa media sosial efektif dalam menyebarkan pendidikan Islam dengan konten interaktif, meskipun terdapat tantangan dalam memastikan kualitas informasi yang akurat dan valid (Syaikh & Shalihah, 2024). Lebih lanjut, studi oleh Masruhen menjelaskan bahwa media sosial dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan motivasi siswa dalam pembelajaran PAI, namun diperlukan pengawasan yang bijak agar nilai-nilai agama tetap terjaga (Masruhen, 2025). Selain itu, kajian literatur oleh Suriana dkk. menekankan pentingnya optimalisasi media sosial untuk memperkuat pembelajaran kolaboratif PAI, menunjukkan bahwa guru perlu meningkatkan literasi digital untuk memfasilitasi interaksi pembelajaran secara efektif (Suriana, Wahyuni, & Jannah, 2025). Kajian lain oleh Zumhur Alamin dkk. menyoroti bahwa media sosial berperan dalam meningkatkan pembelajaran PAI bagi generasi muda, tetapi akses dan pemanfaatannya memunculkan tantangan terkait relevansi dan kedalaman pesan keagamaan (Alamin & Missouri, 2023).

Meskipun demikian, kesenjangan penelitian masih jelas terlihat. Pertama, sebagian besar studi yang ada bersifat studi literatur umum atau deskriptif, belum banyak yang secara empiris menautkan pemanfaatan media sosial dengan pencapaian kompetensi PAI berdasarkan Kurikulum Merdeka, khususnya untuk jenjang SMP. Kedua, penelitian sebelumnya cenderung memusatkan perhatian pada efektivitas umum media sosial dalam pembelajaran tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan dimensi karakter, dan indikator

kompetensi PAI yang menjadi fokus Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan kajian yang lebih terfokus pada kontekstualisasi media sosial sebagai sumber belajar yang sesuai dengan struktur kurikulum dan kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama.

Selain itu muncul pula kontroversi dalam literatur yang ada, yaitu bagaimana media sosial dapat menjadi sumber pembelajaran yang sah secara keilmuan dan tidak sekadar menyampaikan konten populer atau dangkal. Beberapa peneliti menekankan aspek positif pembelajaran melalui interaksi dan akses informasi yang luas, sementara studi lain memperingatkan risiko informasi yang kurang terverifikasi dan kurang terikat metodologi keagamaan yang kuat, yang berpotensi menimbulkan misinterpretasi ajaran Islam (Syaihu & Shalihah, 2024).

Pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang SMP semakin meningkat, namun belum terintegrasi secara sistematis dengan Capaian Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka. Penggunaan media sosial cenderung bersifat insidental tanpa pemetaan yang jelas terhadap kompetensi PAI, sehingga berpotensi menimbulkan penyederhanaan ajaran, ketidaksesuaian dengan tujuan kurikulum, serta rendahnya kontrol terhadap validitas konten keagamaan. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang menelaah bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan secara pedagogis dan terarah dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemanfaatan media sosial sebagai sumber pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI, mengungkap kontribusi media sosial terhadap inovasi pembelajaran PAI, serta menelaah peluang dan tantangan pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar dalam konteks pendidikan Islam. Melalui telaah jurnal, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman konseptual dan sintesis teoretis yang dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

II. LANDASAN TEORI

Media sosial adalah platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat konten, berbagi informasi, dan berinteraksi secara real time melalui teks, gambar, video, atau multimedia lainnya. Media sosial mencakup Instagram, YouTube, TikTok,

WhatsApp, Telegram, dan lainnya yang saat ini sering dipakai dalam konteks pembelajaran digital. Penggunaan media sosial dalam pendidikan adalah bagian dari pemanfaatan teknologi informasi untuk memperluas akses dan mempermudah proses belajar-mengajar(Amin & Sulastri, 2024).

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam, media sosial tidak sekadar berperan sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai sumber pembelajaran potensial yang mampu menyajikan materi keagamaan secara kontekstual melalui konten visual dan audio yang menarik, sekaligus memperkaya interaksi antara guru dan siswa di luar batas kelas formal, serta memotivasi peserta didik lewat pendekatan multimedia yang dinamis dan relevan(Said Aqil Hasan & Hakim, 2025). Contohnya, WhatsApp dan Telegram mudah digunakan untuk diskusi dan penyebaran materi, YouTube menyediakan video ceramah, serta Instagram dan TikTok menyajikan infografis dan sharing nilai Islam dalam bentuk kreatif(Martina & Hafidz, 2025).

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI didasari oleh pemikiran bahwa pendidikan harus responsif terhadap perkembangan zaman (*Zeitgeist*) dan teknologi. Era digital menuntut proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, partisipatif, serta adaptif terhadap gaya belajar generasi modern. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran *student-centered* dan pendidikan berkelanjutan yang menjadikan media teknologi sebagai sumber dan alat belajar utama.

Media sosial memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan informasi agama. Interaksi sosial secara digital melampaui batas ruang dan waktu, sehingga pembentukan komunitas belajar online menjadi lebih aktif dan partisipatif. Hal ini memungkinkan keterlibatan peserta didik dalam diskusi keagamaan yang lebih luas, cepat, dan beragam(Prasetyo, Roswanda Nuraini, Naza Sefti Prianita, & Amali, 2024).

Secara psikologis, media sosial meningkatkan *motivation*, *engagement*, dan *self-directed learning* siswa. Konten multimedia cenderung menarik perhatian dan mempermudah pemahaman konsep abstrak dalam agama melalui visual atau audio yang mendukung struktur kognitif siswa. Interaksi sosial di media sosial juga dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan berpikir kritis dalam diskusi keagamaan(Syafirna, Zahrani, Ni'am, Zulika, & Kunaepi, 2025).

Beberapa teori pendidikan utama mendukung pemanfaatan media sosial sebagai sumber pembelajaran inovatif, di antaranya teori konstruktivisme yang menekankan pembangunan pengetahuan siswa melalui pengalaman dan interaksi digital, teori

pembelajaran kolaboratif yang memanfaatkan platform tersebut untuk diskusi, kerja kelompok, serta peer-to-peer learning, serta teori konektivisme yang memandang pengetahuan sebagai hasil koneksi dalam jaringan informasi digital; secara keseluruhan, teori-teori ini memperkuat peran media sosial dalam mendukung pembelajaran abad ke-21 yang dinamis dan relevan (Aji, 2025).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode telaah jurnal (literature review). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam konsep, pola, serta temuan-temuan ilmiah terkait pemanfaatan media sosial sebagai sumber pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data penelitian berupa artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, khususnya jurnal nasional dan internasional bereputasi yang membahas media sosial, inovasi pembelajaran, dan Pendidikan Agama Islam. Jurnal dipilih berdasarkan kriteria: (1) relevansi dengan tema penelitian, (2) dipublikasikan dalam rentang waktu tertentu (5–10 tahun terakhir), dan (3) berasal dari jurnal terakreditasi atau bereputasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database jurnal ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal bereputasi lainnya.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis), dengan langkah-langkah: (1) membaca dan memahami isi artikel secara menyeluruh, (2) mengidentifikasi tema-tema utama terkait peran, bentuk, dan strategi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI, (3) mengelompokkan temuan-temuan penelitian berdasarkan kesamaan konsep dan pendekatan, serta (4) menarik kesimpulan konseptual mengenai kontribusi media sosial sebagai sumber pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis untuk memberikan gambaran komprehensif dan sistematis sesuai tujuan penelitian.

IV. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap sejumlah jurnal ilmiah terkini dan pengamatan langsung di lapangan, tinjauan literatur memberikan gambaran komprehensif tentang integrasi media sosial dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil telaah jurnal dan

observasi lapangan dengan guru PAI dan siswa menunjukkan bahwa media sosial telah dimanfaatkan secara nyata sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam praktik pembelajaran, platform seperti YouTube, Instagram, WhatsApp, dan Telegram digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, media diskusi, dan distribusi bahan ajar. Guru PAI memanfaatkan YouTube untuk menayangkan ceramah agama dan video pendidikan yang kontekstual dengan tema materi di kelas, sementara WhatsApp berperan sebagai saluran komunikasi dan diskusi antara guru dan siswa, serta Instagram dipakai untuk menyajikan konten visual infografik ayat, hadis, dan nilai akhlak yang dapat menguatkan pemahaman siswa terhadap materi ajaran Islam. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Unik Hanifah tentang penggunaan media sosial yang menemukan peran positif media sosial dalam membantu proses belajar mengajar PAI serta mempermudah akses dan penyebaran materi keagamaan secara digital (Salsabila, Mustika, Utami, Ikhsan, & Hasibuan, 2023).

Lebih lanjut, hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial berhasil meningkatkan partisipasi aktif serta motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini ditunjukkan dengan respons positif peserta didik dalam keterlibatan diskusi daring, keaktifan mengakses konten pembelajaran, serta peningkatan antusiasme dalam memahami materi keagamaan. Temuan tersebut konsisten dengan konsep yang dikemukakan oleh Masruhen dalam jurnal JIRE: Journal of Islamic Religious Education bahwa media sosial memiliki potensi dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar karena sifatnya yang interaktif dan mudah diakses oleh generasi milenial (Masruhen, 2025).

Namun, hasil penelitian juga mengungkap tantangan dalam penggunaan media sosial sebagai sumber belajar PAI. Data menunjukkan adanya perbedaan kualitas konten yang diakses siswa, di mana tidak semua materi sosial media memiliki kualitas keilmuan yang kuat atau satandar kurikulum formal. Hal ini didukung temuan penelitian Renata Hibatul Wafi pada jurnal Jurnal Ilmu Perpustakaan yang menekankan bahwa meskipun media sosial efektif dalam menyebarkan pendidikan agama, terdapat tantangan dalam memastikan akurasi, validitas, dan kedalaman informasi yang disajikan secara daring (Wafi & Prasetyawan, 2023). Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan media sosial dalam PAI tidak hanya bergantung pada teknologi itu sendiri, tetapi juga pada kompetensi guru sebagai kurator konten, serta literasi digital siswa untuk memilah informasi yang sesuai dengan prinsip keagamaan dan tujuan pembelajaran kurikulum (Trisnawati, Fadillah, Putri, & Defriani, 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai sumber belajar pendukung yang inovatif dalam pembelajaran PAI, yang berkontribusi

terhadap akses materi, peningkatan motivasi, dan keterlibatan siswa, namun perlu dilengkapi dengan strategi pedagogis dan kontrol mutu konten yang lebih kuat agar sesuai dengan standar kompetensi PAI yang diharapkan (Amin & Sulastri, 2024).

Diantara media sosial yang saat ini digunakan baik oleh guru maupun siswa berdasarkan pengamatan dilapangan dan telaah jurnal terkait seperti You Tube, Instagram, Tik Tok, Facebook, WhatsApp, dan sebagian kecil juga menggunakan Telegram. Media sosial memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Analisa beberapa media sosial yang bisa digunakan sebagai berikut:

YouTube menawarkan potensi besar sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui berbagai format konten yang menarik (Setiadi, Azmi, & Indrawadi, 2019). Ceramah dan kajian tematik mencakup topik esensial seperti akidah, fikih, akhlak, serta sejarah Islam, yang disajikan secara mendalam dan kontekstual. Selain itu, video pembelajaran PAI khusus seperti pelajaran tajwid, tafsir Al-Qur'an, dan sirah Nabi menyediakan materi yang mudah diakses kapan saja, memungkinkan siswa belajar secara fleksibel dan mandiri.

Pemanfaatan YouTube dapat diintegrasikan secara efektif dalam kegiatan kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Guru dapat menggunakan analisis video kajian sebagai bahan diskusi kelompok, mendorong siswa untuk mengkritisi isi dan menghubungkannya dengan realitas sehari-hari. Selain itu, tugas refleksi nilai moral dari ceramah atau kajian dapat menjadi alat penguatan akhlak, di mana siswa menuliskan pemahaman pribadi dan aplikasinya dalam kehidupan.

Meskipun banyak konten populer di YouTube, tidak semuanya valid secara metodologis, sehingga memerlukan kurasi ketat dari guru. Prioritaskan kanal lembaga resmi seperti UIN, NU Online, Muhammadiyah, atau dosen PAI terpercaya untuk menjamin keakuratan (Nawawi, 2024). Guru wajib memeriksa sanad keilmuan, mazhab yang dianut, serta konteks konten agar sesuai dengan kurikulum dan nilai-nilai Islam yang autentik.

Instagram menyediakan potensi luar biasa untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui konten visual yang sesuai dengan minat generasi Z. Infografik berisi ayat Al-Qur'an, hadis, serta nilai-nilai akhlak menyajikan materi secara ringkas dan menarik secara estetika. Selain itu, format *microlearning* seperti ringkasan fikih dan adab harian memungkinkan siswa menyerap pengetahuan Islam dalam porsi kecil yang mudah dicerna sehari-hari (Rahma Yanthi, 2024).

Pemanfaatan konten Instagram dapat dioptimalkan melalui aktivitas pembelajaran interaktif di kelas (Muhammad Asyari, Jumadi Jumadi, & Dwi Wahyu Candra Dewi, 2024).

Guru dapat memanfaatkan satu unggahan infografik untuk memicu diskusi mendalam tentang makna ayat atau hadis tertentu. Lebih lanjut, siswa didorong membuat proyek konten dakwah moderat sendiri, yang melatih kreativitas sekaligus pemahaman nilai-nilai Islam kontemporer.

Meskipun menjanjikan, penggunaan Instagram memerlukan catatan kritis terkait risiko reduksi makna agama menjadi sekadar slogan atau konten viral. Konten visual yang singkat cenderung menyederhanakan kompleksitas ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendalaman lanjutan dari sumber primer seperti kitab kuning atau literatur otoritatif untuk memastikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual (Rizky Giansyah Putra, Nadia Yusri, & Silvia Fauziah Sinaga, 2024).

Platform TikTok menawarkan potensi unik dalam pendidikan Agama Islam (PAI) melalui format edukasi singkat yang viral. Konten seperti penjelasan etika Islam, kisah-kisah Nabi, serta klarifikasi hoaks keagamaan dapat menarik minat awal siswa dengan durasi video yang pendek dan dinamis (Syafirna et al., 2025). Pendekatan ini sangat efektif untuk generasi digital yang cenderung mengonsumsi informasi secara cepat dan menghibur.

Pemanfaatan TikTok dapat diintegrasikan sebagai pemantik diskusi nilai dalam pembelajaran berbasis value (value-based learning). Guru dapat memanfaatkannya untuk melatih literasi digital keislaman, seperti membedakan konten dakwah autentik dari sensasi yang menyesatkan. Aktivitas ini mendorong siswa berpikir kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial.

Namun, catatan kritis menekankan kerentanan TikTok terhadap oversimplifikasi dan populisme agama yang mengorbankan kedalaman. Format singkat sering kali mengurangi kompleksitas ajaran Islam menjadi narasi sederhana yang menarik secara emosional (Said Aqil Hasan & Hakim, 2025). Oleh karena itu, TikTok sebaiknya hanya berfungsi sebagai pendukung, bukan sumber utama pembelajaran PAI.

Facebook menyediakan ruang potensial yang kuat untuk pendidikan Agama Islam (PAI) melalui grup diskusi keislaman yang fokus pada kajian kitab kuning, forum guru PAI, serta komunitas madrasah. Platform ini mendukung artikel panjang dan diskusi serius yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap isu-isu keagamaan (Annisa, Alya, & Bahri, 2022). Format ini cocok untuk pembelajaran kolaboratif yang menekankan analisis dan pertukaran pandangan antarpeserta.

Integrasi Facebook dapat diwujudkan melalui diskusi tematik berbasis kasus nyata, seperti fikih kontemporer yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat memanfaatkan forum tanya jawab moderat untuk menjawab keraguan siswa secara terstruktur

dan kontekstual. Pendekatan ini memperkaya pemahaman siswa melalui interaksi langsung dengan komunitas yang kompeten (Budiman, 2022).

Meskipun bermanfaat, Facebook rentan terhadap polarisasi ideologi dan debat tidak sehat yang dapat memecah belah pemahaman keislaman. Diskusi sering kali berubah menjadi konfrontasi emosional daripada dialog konstruktif. Oleh karena itu, diperlukan moderasi ketat dari guru serta penanaman etika diskusi untuk menjaga kualitas pembelajaran yang inklusif dan berbasis ilmu (Rizky Giansyah Putra et al., 2024). Selain itu kelemahan lain dari platform ini adalah tidak banyak guru yang mau bergabung dalam grup diskusi.

WhatsApp dan Telegram menawarkan potensi optimal sebagai platform pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kelas daring, halaqah, serta kajian rutin yang terjadwal. Kedua aplikasi memfasilitasi distribusi modul PAI, PDF kitab kuning, dan rekaman kajian secara instan kepada siswa. Format grup tertutup ini menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terorganisir untuk interaksi berkelanjutan (Mujahid, 2025).

Penerapan efektif dapat dilakukan melalui grup belajar PAI berbasis proyek kolaboratif yang melibatkan analisis materi keislaman. Guru juga dapat memanfaatkan diskusi reflektif tentang ayat Al-Qur'an dan penguatan nilai karakter secara berkala. Pendekatan ini memungkinkan siswa merefleksikan pembelajaran secara mendalam melalui obrolan teks, suara, dan video call (Rahman et al., 2023).

Meskipun praktis, kedua platform rentan menyebarkan pesan berantai keagamaan tanpa sumber yang jelas atau verifikasi keabsahan. Hoaks dan interpretasi keliru sering beredar cepat di grup-grup tersebut. Oleh karena itu, guru wajib melatih siswa dalam tabayyun digital, yaitu verifikasi informasi melalui sanad ilmu dan sumber primer untuk menjaga kemurnian ajaran Islam (Dwistia, Sajdah, Awaliah, & Elfina, 2022).

Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sumber Belajar yang Relevan dengan Kurikulum Merdeka

Media Sosial bisa digunakan sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum merdeka sebagai acuan. Sesuai hasil observasi beberapa jurnal menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai sumber belajar tambahan yang efektif dalam pembelajaran PAI. Temuan ini diperoleh dari observasi penggunaan platform seperti YouTube, Instagram, WhatsApp, dan Telegram yang digunakan guru PAI untuk menyediakan video ceramah, materi visual, diskusi kelas, dan pengingat ibadah. Contoh kegiatan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa media sosial dapat memperluas akses terhadap materi pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI melalui konten digital yang variatif dan kontekstual. Misalnya, penggunaan YouTube sebagai media

pembelajaran terbukti meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap PAI pada SMPN 1 Reteh, Riau, karena konten video yang menarik dan mudah diakses(Safitri, 2025).

Dari perspektif teori belajar sosial (social learning theory), media sosial bertindak sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proses observasi dan interaksi sosial melalui konten dan diskusi digital. Hal ini memperkuat pemikiran bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas formal, tetapi juga dalam konteks sosial digital yang menjadi bagian dari kehidupan peserta didik sehari-hari. Temuan ini juga konsisten dengan kajian literatur sebelumnya yang menunjukkan peran media sosial dalam memperluas cakupan pembelajaran agama melalui interaksi dan kolaborasi antar pengguna digital(Suriana et al., 2025).

Tantangan Konten dan Kualitas Keilmuan

Di sisi lain, penelitian ini mengungkap bahwa tantangan utama dalam pemanfaatan media sosial adalah ketidakseragaman kualitas konten yang diakses siswa. Temuan ini muncul dari telaah jurnal yang menunjukkan bahwa tidak semua konten digital memiliki kedalaman keilmuan yang sama atau sesuai dengan standar CP PAI yang dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka. Permasalahan tersebut sejalan dengan temuan studi Syaikhul yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana pendidikan agama perlu diimbangi dengan upaya seleksi konten, pengawasan, dan literasi digital yang baik agar informasi yang diterima tetap valid dan akurat sesuai ajaran Islam(Syaikhul & Shalihah, 2024).

Dalam kerangka teori literasi digital dalam pendidikan, fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk menyeleksi dan mengkritisi konten digital sangat penting. Kelemahan dalam literasi digital dapat berkontribusi pada pemahaman yang dangkal atau bahkan salah kaprah terhadap materi keagamaan yang kompleks. Guru harus memiliki strategi dalam membangun literasi digital di lingkungan pendidikan Islam, sehingga perlunya penguatan kompetensi guru dan siswa dalam mengelola konten digital secara bertanggung jawab(Hulawa & Kasmianti, 2025).

Berdasarkan kajian-kajian yang ada menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif bila dikaitkan secara eksplisit dengan Capaian Pembelajaran (CP) PAI Kurikulum Merdeka. Media sosial menyediakan akses terhadap materi yang kontekstual dan adaptif, sehingga membantu siswa memahami nilai-nilai akidah, akhlak, dan ibadah dalam kehidupan nyata. Media sosial dapat memperkaya pengalaman belajar, misalnya melalui diskusi kolaboratif dan penguatan pemahaman keagamaan di luar jam pelajaran formal(Syafirna et al., 2025).

Namun, integrasi media sosial dalam pembelajaran haruslah mengikuti prinsip pedagogi yang terencana, bukan sekadar pemanfaatan teknologi tanpa tujuan. Artinya, guru perlu memetakan penggunaan media sosial dengan indikator pencapaian kompetensi yang jelas, agar setiap konten digital mendukung capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka (Ahmad, Sumarni, Rahayu, & Lisnawati, 2023). Hal ini merupakan kontribusi empiris yang memperluas teori pembelajaran digital sebelumnya, dengan menambahkan bahwa keberhasilan teknologi pendidikan diukur bukan hanya dari penguasaan IT, tetapi dari kesesuaiannya dengan kompetensi pembelajaran yang ditargetkan.

Agar tidak menurunkan kualitas pendidikan agama, media sosial harus dimanfaatkan secara bijak dengan memastikan konten selaras dengan nilai-nilai Islam dan diawasi ketat oleh pendidik. Diantara yang harus dilakukan guru dan sekolah dalam menggunakan media sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam adalah: (1) Dikurasi oleh guru. Media sosial hendaknya dipilih dan disusun secara selektif oleh guru untuk memastikan relevansi dan kualitas konten; (2) Dikaitkan dengan sumber otoritatif (Al-Qur'an, hadis, kitab, jurnal). Konten atau informasi yang dibagikan harus selalu dihubungkan atau didukung langsung oleh rujukan primer dan sekunder yang kredibel dalam tradisi Islam. Sebagai guru (PAI) harus *tabayyun* dalam penggunaan media sosial sesuai dengan prinsip verifikasi informasi secara teliti sebelum menyebarkan atau mempercayainya, sebagaimana diwajibkan dalam QS. Al-Hujurat: 6; (3) Digunakan sebagai pelengkap, bukan pengganti. Media sosial berfungsi sebagai pendukung tambahan bagi sumber belajar PAI, bukan pengganti dari materi inti seperti Al-Qur'an, hadis, atau buku teks; (4) Memperkuat karakter, bukan hanya pengetahuan. Media sosial digunakan untuk memperkuat karakter Islami siswa, bukan hanya transfer pengetahuan hafalan semata. Gunakan konten dengan bahasa yang baik dan jujur sesuai dengan etika berkata-kata pada ayat al-Quran; qaulan sadida (perkataan benar/tegas) QS. Al-Ahzab:70 (Hulawa & Kasmianti, 2025), qaulan ma'ruf (perkataan baik), qaulan karima (perkataan mulia): QS. Al-Isra:23, Qaulan layyina (lembut), qaulan baligha (tepat sasaran), qaulan maysura (mudah dipahami). Dan terakhir Hindari ghibah atau membicarakan keburukan orang lain di media sosial (Bawazir, Same'e, & Mansoor, 2024); (5) Mendorong sikap moderat, kritis, dan berakhlak. Platform media sosial idealnya memupuk sikap moderat, berpikir kritis, dan berakhlak karimah pada siswa melalui konten Pendidikan Agama Islam.

Pemanfaatan media sosial dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berpotensi tinggi sebagai pelengkap sumber belajar Kurikulum Merdeka, asal dikurasi guru, dikaitkan sumber

otoritatif (Al-Qur'an, hadis), dan menerapkan prinsip tabayyun serta qaulan sadida untuk hindari hoaks, ghibah, serta fokus penguatan karakter moderat-kritis-berakhlak.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil telaah jurnal, dapat disimpulkan bahwa media sosial berpotensi menjadi sumber pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memperluas akses materi, meningkatkan motivasi, dan mendorong keterlibatan peserta didik. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, WhatsApp, Telegram, dan Facebook berfungsi sebagai sumber belajar pendukung yang relevan dengan karakteristik generasi digital. Namun, pemanfaatannya masih menghadapi tantangan berupa kualitas konten yang beragam dan risiko informasi keagamaan yang kurang terverifikasi. Oleh karena itu, diperlukan peran guru dalam melakukan kurasi konten, penguatan literasi digital, serta integrasi media sosial secara terarah dan pedagogis agar selaras dengan tujuan dan capaian pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka serta berkontribusi pada pembentukan karakter Islami peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. K., Sumarni, Rahayu, K. M., & Lisnawati, S. (2023). Pembelajaran Berbasis E-Learning di Madrasah Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan: Kasus MTsN Al Azhar. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(3), 275–289. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i3.1572>
- Aji, S. B. T. (2025). World Journal of Islamic Learning and Teaching Design of Social Media-Based Interactive Learning Media for Al-Islam and Muhammadiyah (AIK) Materials at Muhammadiyah Junior High School. *WJILT: World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(4), 5–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/wjilt.v2i4.444>
- Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam di Era Digital. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 84–91. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1769>
- Amin, A., & Sulastri, F. (2024). Pemanfaatan Media Sosial dalam Mendukung Perkembangan Inovasi Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(2), 530–540. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.11139>
- Annisa, L. A., Alya, D., & Bahri, S. (2022). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sumber Pembelajaran yang Efektif di Kalangan Pelajar. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i2.3951>
- Bawazir, A., Same'e, S. A., & Mansoor, H. M. (2024). The Third-Person Effect and Islamic Religiosity: Perceptions of Moral and Non-Moral Issues on Social Networking Sites among IIUM Students. *Millah: Journal of Religious Studies*, 23(2), 835–876. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss2.art11>
- Budiman, B. (2022). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(2), 149–156. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i2.2098>
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama*

- Islam*, 1(2), 81–99. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>
- Hulawa, D. E., & Kasmia. (2025). Qaulan Sadida As a Qur'anic Framework for Revitalizing. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 292–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1144>
- Martina, N. H., & Hafidz. (2025). The Utilization of Social Media as a Learning Media for Islamic Religious Education at SMK Surakarta. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 31–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/twt.v12i1.9825>
- Masruhen. (2025). Use Of Social Media In Learning Islamic Religious Education In The Digital Era. *JIRE: Journal of Islamic Religious Education*, 1(3), 155–161. Retrieved from <https://journal.zmsadra.or.id/index.php/jiren/article/view/158>
- Muhammad Asyari, Jumadi Jumadi, & Dwi Wahyu Candra Dewi. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4), 09–20. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4466>
- Mujahid, A. (2025). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI: Tentang Internalisasi Nilai Keagamaan dan Akhlak Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10245–10250. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3478>
- Nawawi, A. (2024). Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan pendidikan Islam bagi Generasi Z. *Indonesian Journal of Research and Service Studies*, 1(6), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.59613/51818582>
- Prasetyo, F. E., Roswanda Nuraini, Naza Sefti Prianita, & Amali, H. (2024). The Role of Social Media in Developing an Online Learning Community for Islamic Religious Education. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 3(3), 407–416. <https://doi.org/10.55927/modern.v3i3.9100>
- Rahma Yanthi. (2024). Gambaran Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sumber Belajar oleh Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Inovasi Guru Indonesia*, 1(2), 45–50. <https://doi.org/10.63202/jigi.v1i2.34>
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran. *Journal on Education*, 5(3), 10646–10653. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1890>
- Rizky Giansyah Putra, Nadia Yusri, & Silvia Fauziah Sinaga. (2024). The Role of Social Media in Islamic Religious Education: Challenges and Opportunities in the Digital Era. *JUDIKIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 191–199. <https://doi.org/10.70938/judikis.v1i3.70>
- Safitri, E. (2025). Pemanfaatan Media Sosial Youtube dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Reteh Riau. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 337–348. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24156>
- Said Aqil Hasan, M., & Hakim, F. (2025). Peran Media Sosial Sebagai Sumber Belajar PAI. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 424–439. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2209>
- Salsabila, U. H., Mustika, L. A., Utami, S. D., Ikhsan, M. N., & Hasibuan, N. B. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 140–146. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10142>
- Sapiudin. (2025). The Strategic Role of Islamic Religious Education (PAI) in Countering Radical Ideologies in the Digital Age. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 641–648. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8636>
- Setiadi, E. F., Azmi, A., & Indrawadi, J. (2019). Youtube Sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial. *Journal of Civic Education*, 2(4), 313–323.

<https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.135>

- Siregar, H. S., Rizza, M., & Nurhamzah, N. (2025). Islamic Education in the Digital Age: Students' Perspectives on the Vark Model in the Context of Education 4.0. *Ulumuna*, 29(1), 129–154. <https://doi.org/10.20414/ujis.v29i1.1319>
- Suriana, S., Wahyuni, T., & Jannah, M. (2025). Optimizing Collaborative Learning of Islamic Religious Education Through Social Media. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 3820–3835. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.6706>
- Syafirna, F., Zahrani, A. D., Ni'am, M. F., Zulika, N. R., & Kunaepi, A. (2025). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah: Implikasi dan Strategi Pengembangan Pembelajaran. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(2), 97–111. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v20i2.732>
- Syaikhu, A., & Shalihah, I. (2024). The Use of Social Media As a Learning Tool for Islamic Religious Education. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 33–37. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v15i1.1660>
- Trisnawati, T. E., Fadillah, N., Putri, Z. A., & Defriani. (2025). Integration Of Digital Media In Islamic Religious Education Learning In Secondary Schools : A Literature Review. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1), 343–359. <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.343-359>
- Wafi, R. H., & Prasetyawan, Y. Y. (2023). Aplikasi TikTok sebagai Media Sumber Belajar oleh Siswa Kelas 12 SMA Islam Al Azhar 14 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 12(1), 49–63. <https://doi.org/10.14710/jip.v12i1.49-63>